

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan beban paling utama disetiap negara yang angka kejadiannya tinggi dan setiap tahunnya terus meningkat, salah satunya adalah penyakit hipertensi (Wijaya, Nur Kurniawan. K, & Haris, 2020). Hipertensi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan tekanan darah sistolik dan diastolik yang berada pada tubuh melebihi atau sama dengan 140/90 mmHg yang menyerang baik pada laki-laki maupun perempuan. Hipertensi mendapat julukan *The Silent Killer* karena penyakit ini tidak menunjukkan adanya tanda dan gejala pada tubuh penderitanya (Kemenkes RI, 2021).

Penyakit hipertensi secara signifikan terus mengalami transisi epidemiologi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 di dunia orang yang telah terdiagnosis penyakit hipertensi yaitu sebanyak 1,13 miliar. Jumlah penderita yang terdiagnosis hipertensi ini terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 nanti akan ada 1,5 miliar orang yang akan terdiagnosis hipertensi dan diperkirakan sebanyak 10,44 juta orang di dunia dapat meninggal akibat dari hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data WHO tahun 2019 jumlah penderita penyakit hipertensi diseluruh dunia terus saja mengalami peningkatan, dimana prevalensi angka kejadian hipertensi paling tinggi berada di wilayah Afrika dengan persentasenya sebesar 27% dan pada urutan ketiga berada di wilayah Asia Tenggara dengan presentase sebesar 25%

terhadap total penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 tercatat bahwa estimasi jumlah kasus penyakit hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematiannya sebanyak 427.218 jiwa (Ramdhani, dkk., 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019 mencatat bahwa angka prevalensi penderita penyakit hipertensi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 sebesar 41,6%, sedangkan menurut hasil RISKESDAS tahun 2018 presentase prevalensinya sebesar 39,6%, presentase tersebut mengalami sebuah peningkatan jika dibandingkan dengan RISKESDAS pada tahun 2013 yaitu sebesar 29,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2020 prevalensi penyakit hipertensi di Kota Tasikmalaya menjadi urutan pertama dengan jumlah kasus penderitanya sebanyak 27.700 kasus, kemudian pada tahun 2022 berdasarkan hasil data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022 prevalensi kasus penyakit hipertensi di Kota Tasikmalaya mengalami sebuah peningkatan menjadi sebanyak 50.521 kasus, dari data tersebut Kota Tasikmalaya termasuk kedalam 10 besar kota dengan prevalensi kasus penyakit hipertensi tertinggi di Provinsi Jawa Barat (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, didapat angka kejadian penyakit hipertensi selama periode 2016 hingga 2018. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 11.540 orang, atau sekitar 2,34% dari populasi, mengalami hipertensi. Kemudian, pada tahun 2017, terjadi

peningkatan signifikan menjadi 83.635 orang, atau 6,65% dari populasi. Namun, pada tahun 2018, angka tersebut menunjukkan penurunan menjadi 41.740 orang, atau 3,32% dari populasi. Data ini menunjukkan perubahan dalam prevalensi hipertensi di Kabupaten Tasikmalaya selama periode tersebut. Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya (2022) prevalensi presentase penyakit hipertensi di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 86.176 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2022).

Berdasarkan prevalensi hipertensi di wilayah Kabupaten Tasikmalaya diatas, RSUD Singaparna Medika Citrautama (SMC) menjadi rumah sakit rujukan untuk pengobatan dan perawatan. Pada tahun 2017, kasus hipertensi menempati urutan pertama dengan jumlah kunjungan pasien sebanyak 3.728. Ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya bagi mereka yang mencari perawatan di Rumah Sakit SMC (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2022).

Berdasarkan data dari RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di Poliklinik Penyakit Dalam selama periode Januari hingga September 2022, tercatat bahwa kunjungan pasien dengan kasus hipertensi adalah salah satu yang terbanyak, dengan total mencapai 950 kunjungan. Dalam periode tersebut, bulan Februari mencatat jumlah kunjungan pasien hipertensi terendah dengan total 95 pasien, sedangkan bulan Maret mengalami kunjungan tertinggi, dengan jumlah mencapai 107 pasien dengan hipertensi. Data ini menunjukkan bahwa hipertensi tetap menjadi salah satu alasan utama

masyarakat Kabupaten Tasikmalaya untuk mencari layanan kesehatan di RSUD SMC, khususnya di Poliklinik Penyakit Dalam.

Penyebab dari penyakit hipertensi ini sebenarnya tidaklah spesifik. Namun ada 2 sistem pendorong yang mampu memengaruhi pengaturan tekanan darah yang akan meningkatkan tekanan darah, 2 sistem tersebut adalah *Renin-Angiotensin-Aldosterone System (RAAS)* dan *Sympathetic Nervous System (SNS)*. Penyebab umum dari hipertensi karena adanya hiperaktivitas dari SNS, yang akan menyebabkan vasokonstriksi sistemik dengan menstimulasi tubulus renal melalui saraf simpatis eferen untuk meningkatkan sodium dan reabsorpsi air yang akan merangsang pengeluaran renin, kemudian akan mengaktifkan RAAS untuk menaikkan tekanan darah (Prosser et al., 2017).

Saat terjadi vasokonstriksi sistemik seluruh pembuluh darah dalam tubuh akan menyempit termasuk pembuluh darah di kepala yang dapat memicu tidak adanya oksigen di otak yang kemudian akan menghasilkan asam laktat sehingga akan menstimulasi daerah otak peka terhadap rangsangan nyeri, hal ini akan menimbulkan terjadinya keluhan nyeri kepala (Nurarifand Kusuma, 2015). Menurut Palmer penyebab rasa nyeri tersebut terjadi karena adanya peningkatan tekanan darah tinggi yang akan terjadinya penyumbatan pada sistem peredaran pembuluh darah vena, arteri, serta jantung. Kondisi ini yang membuat terganggunya aliran sirkulasi darah yang akan menyebabkan respon nyeri pada kepala (Palmer, 2018).

Keluhan nyeri kepala merupakan gejala yang paling umum terjadi pada pasien hipertensi dengan nyeri akut. Nyeri akut adalah sensasi atau perasaan

yang terkait dengan kerusakan jaringan yang nyata atau potensial. Ini bisa muncul secara tiba-tiba atau perlahan, dengan tingkat keparahan dari ringan sampai berat, dan berlangsung selama kurang dari tiga bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Menurut Maslow nyeri adalah kebutuhan fisiologis yang harus segera ditangani. Penanganan nyeri pada pasien hipertensi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis (Sidoarjo, 2021).

Penanganan terapi farmakologis dapat dilakukan melalui obat yang telah diresepkan oleh dokter lalu diminum secara teratur, sedangkan penanganan dengan terapi non farmakologis yang bersifat alami dan dapat dilakukan secaramandiri, yaitu salah satunya dengan rendam kaki air hangat (Nurpratiwi, 2021). Terapi rendam kaki dengan air hangat dapat melancarkan sirkulasi darah. Hal itu dapat terjadi karena respon sistemik yang melalui suatu mekanisme vasodilatasi/pelebaran pembuluh darah, sehingga akan mengirimkan impuls dari perifer ke hipotalamus melalui stimulasi yang akan memberikan sebuah respon lokal terhadap panas (Milindasaari & Pangesti, 2022).

Rendam kaki dengan air hangat juga dapat dikombinasikan dengan salah satu bahan herbal berupa rempah yaitu dengan jahe merah (jahe sunti). Karena jahe merah (jahe sunti) mempunyai kandungan minyak astiri lebih tinggi dari pada jahe yang lainnya seperti jahe kuning (jahe emprit) dan jahe badak (jahe gajah). Didalam jahe ada kandungan lemak, protein, zat pati serta kandungan gingerol (oleoresin) dan volatil (minyak astiri) yang dapat memberikan rasa hangat pada tubuh, rasa hangat pada jahe mampu

melebarkan pembuluh darah yang dapat menurunkan tekanan darah (Milindasaari & Pangesti, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin Nasrul Sani dan Noor Fitriyani pada 42 responden dengan hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air rebusan jahe merah terdapat penurunan tekanan darah pada pasien tersebut dengan nilai rata-rata tekanan darah responden sebelum dilakukan terapi yaitu 149,05/78,69 mmHg kemudian nilai rata-rata tekanan darah pasien setelah dilakukan terapi menjadi 135,83/75,95 mmHg. Penurunan tekanan darah tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian rendam kaki air rebusan jahe merah terhadap tekanan darah penderita hipertensi (Sani & Fitriyani, 2021).

Penurunan tekanan darah tersebut dapat terjadi karena adanya rasa hangat dari jahe, selain menurunkan tekanan darah rasa hangat ini juga dapat menurunkan rasa nyeri pada pasien hipertensi (Endro, 2022). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syapitri, H (2018), bahwa unsur-unsur yang terkandung pada jahe merah mampu meringankan nyeri hingga 2,6%. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam jahe berupa senyawa gingeril, shogaol, zingerole, diary (heptanoids dan derivatnya), dan paradol. Yang utama dalam menurunkan rasa nyeri adalah paradol (Syapitri H, 2018).

Menurut penelitian manetde, teknik rendam kaki menggunakan air hangat dengan jahe merah menunjukkan hasil penurunan skala nyeri pada pasien hipertensi yang signifikan yaitu dari skala 5 (sedang) menjadi skala 1-2 (ringan) (Manetde, n.d.). Didukung oleh penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Dyan Sriyatna dan Desi Ariyana, dimana terdapat penurunan tekanan darah setelah dilakukannya terapi rendam kaki dengan air rebusan jahe merahhangat, dari 140/100 menjadi 130/90 (Sriyatna & Rahayu, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah Nur Azzakiyah dan Wasis Eko Kurniawan juga menunjukkan hasil yang sama, hal ini dibuktikan setelah pengaplikasian terapi rendam kaki menggunakan air rebusan jahe merah pada pasien hipertensi dengan nyeri selama 3 hari, terdapat penurunan pada tekanan darah dan skala nyeri pasien. Penurunan tekanan darah dari 170//100 mmHg menjadi 130/80 mmHg, dan penurunan skala nyeri yang dirasakan pasien yaitu dari skala 6 menjadi skala 2 (Azzakiyah & Kurniawan, 2023).

Berdasarkan hasil jurnal penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi rendam kaki menggunakan air hangat dengan jahe merah dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap pelebaran pembuluh darah (vasodilatasi) yang dapat menurunkan tekanan darah dan skala nyeri pada pasien hipertensi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Yang Dilakukan Tindakan Rendam Kaki Air Rebusan Jahe Merah Hangat” yang akan dilaksanakan di Ruang Jabal Nur RSUD Singaparna Medika Citrautama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Yang Dilakukan Tindakan Rendam Kaki Air Rebusan Jahe Merah Hangat”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan terapi rendam kaki air rebusan jahe merah hangat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus ini, penulis mampu :

- a) Menggambarkan nilai tekanan darah kedua pasien hipertensi setelah dilakukan terapi rendam kaki air rebusan jahe merah hangat.
- b) Menggambarkan skala nyeri kedua pasien hipertensi setelah dilakukan terapi rendam kaki air rebusan jahe merah hangat.

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu keperawatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan rendam kaki air rebusan jahe merah hangat pada pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil KTI ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung umumnya bagi:

1. Pasien/Keluarga

Manfaat hasil studi kasus ini diharapkan pasien dan keluarga mampu mengaplikasikan tindakan terapi rendam kaki air rebusan jahe merah hangat di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rumah Sakit

Manfaat hasil studi kasus ini diharapkan tindakan terapi rendam kaki air rebusan jahe merah hangat menjadi salah satu tindakan pilihan alternatif untuk pasien hipertensi.